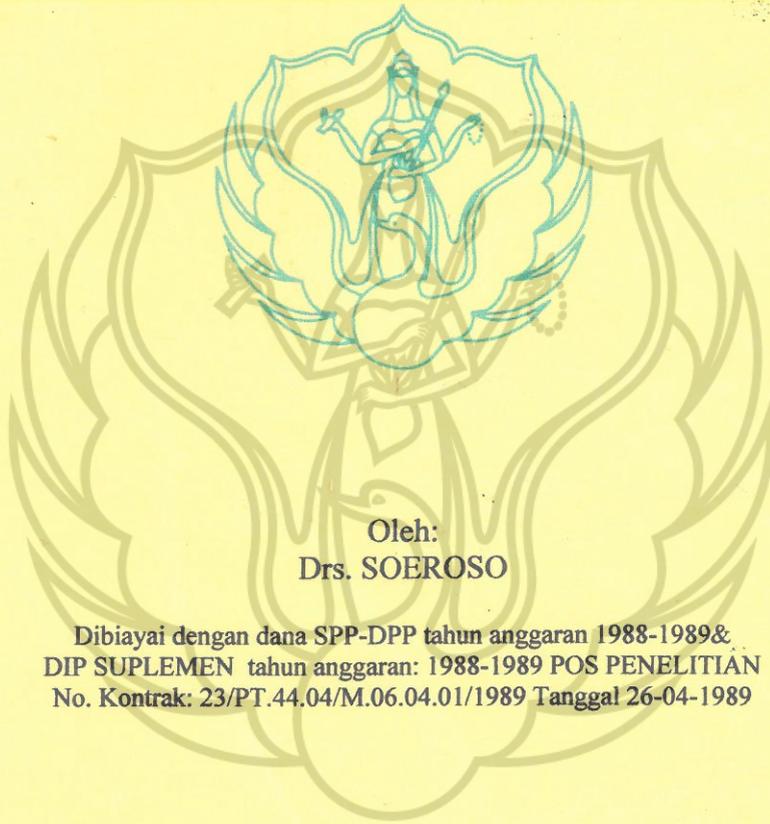


LAPORAN PENELITIAN

**PEMBUATAN SULING LARAS SLENDRO
DAN PELOG DARI BAHAN PRALON**



Oleh:
Drs. SOEROSO

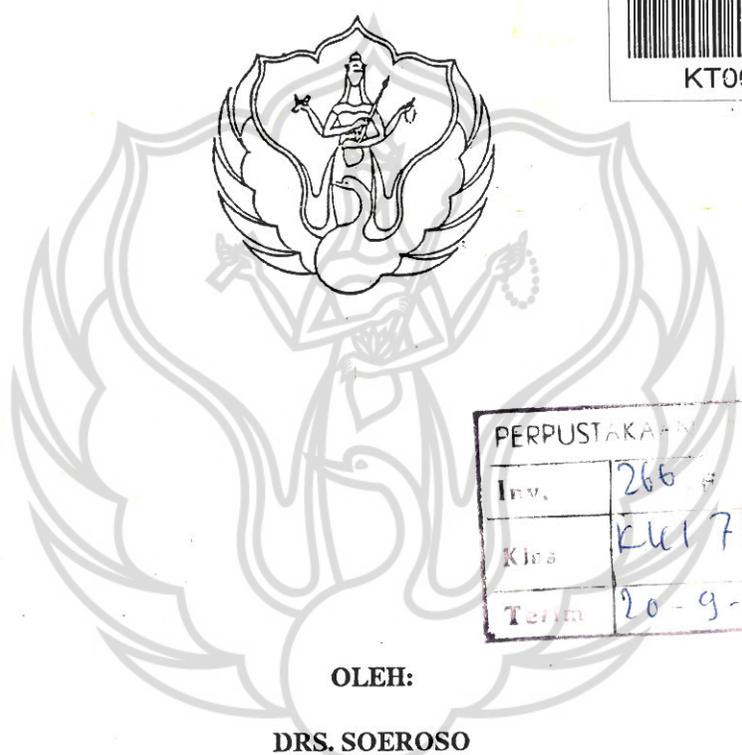
Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1988-1989 &
DIP SUPLEMEN tahun anggaran: 1988-1989 POS PENELITIAN
No. Kontrak: 23/PT.44.04/M.06.04.01/1989 Tanggal 26-04-1989

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989**

EISI

LAPORAN PENELITIAN

PEMBUATAN SULING LARAS SLENDRO DAN PELOG DARI BAHAN PRALON



PERPUSTAKAAN	YOGYAKARTA	
Inv.	266 0 ha 90	
Klas	KL 781.8072 Sop R	
Terim	20-9-90	ch

OLEH:

DRS. SOEROSO

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 23/PT.44.04/M.06.04.01/1989 TANGGAL 26-04-1989



BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul "Pembuatan suling laras slendro dan pelog dari bahan pralon (suatu penelitian eksperimental) adalah merupakan penelitian latihan. Penelitian ini diajukan dengan maksud :

Pertama, secara teknis untuk mencari jarak lubang nada pada suling laras slendro dan pelog yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar ilmu pengetahuan dan seni, sehingga nada-nada hasil produksinya itu terdengar runtut enak didengar;

Kedua, ingin mengetahui teori tentang penemuan jarak lubang nada dari Ki Sindoesawarno yang suling slendro berbanding 3 - 3 - 3 - 9 dan yang pelog berbanding 2 - 1 - 6 - 5 - 4 untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan serta ingin mengetahui teori tentang penemuan jarak lubang nada dari Proyek Pengembangan Sarana Pendidikan Kesenian Jakarta, Direktorat Pengembangan Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan yang suling slendro berbanding 1 - 1 - 1 - 2 dan yang pelog berbanding 2 - 1 - 6 - 3 - 3 juga untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan;

Ketiga, mendeskripsikan cara membuat suling laras slendro dan pelog yang berlaku dalam karawitan Jawa dengan penemuan jarak lubang nada baru yang bagi suling slendro berbanding 1 - 1 - 1 - 2 dan suling pelog berbanding 2 - 1 - 8 - 5 - 4 yang materinya terbuat dari bahan pralon;

Keempat, mengharapkan hasil penelitian di atas dapat menjadi sarana penunjang pengembangan fisik suling slendro dan pelog, pengembangan seniman penyaji suling dan pengembangan karawitan pada umumnya.

Penelitian seperti di atas dapat terwujud berkat bimbingan Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus. dan bantuan dana dari Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk itu peneliti mengucapkan beribu terima kasih.

Begitu juga kepada para informan dan rekan-rekan pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini, kepada mereka semua itu diucapkan banyak terima kasih.

Peneliti menyadari, bahwa penelitian ini masih belum sempurna, mengingat adanya keterbatasan yang ada pada peneliti. Namun demikian peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan seni.

Sebagai akhir kata, peneliti akan sangat bergembira menerima kritik dan saran demi kesempurnaannya dan sekali lagi kepada semua pihak yang telah berkenan menaruh perhatian pada penelitian ini diucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, November 1989

Peneliti :

Soeroso



DAFTAR ISI

Bab	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
III. METODOLOGI DAN TUJUAN PENELITIAN	8
A. Metodologi	8
B. Tujuan Penelitian	9
IV. ANALISIS DATA	10
A. Data Pustaka	10
B. Data Lapangan	27
C. Tinjauan Bahan	34
D. Teknis Pembuatan Suling	34
E. Tinjauan Suling Pelog Berlubang 6	57
V. KESIMPULAN	70
KEPUSTAKAAN	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Sapu ijuk tangkai panjang terbuat dari bambu yang dapat digunakan untuk membuat suling	59
2. Sapu ijuk tangkai panjang terbuat dari bambu seperti di atas yang dijual di toko alat rumah tangga	59
3. Sapu ijuk tangkai pandak terbuat dari kayu yang telah dibubut bundar, bila dipotong-potong dapat digunakan sebagai penutup suling	59
4. Hasil penelitian pembuatan suling terbuat dari pipa pralon	60
5. Suling Mataraman yang dibuat oleh pengrajin suling di Bandung	61
6. Harjasudilah, pembuat suling gaya Yogyakarta	62
7. Suling pelog berlubang 6 gaya Yogyakarta hasil karya Harjasudilah	62
8. Suling slendro berlubang 4 dan suling pelog berlubang 5 hasil penelitian	63
9. Suling slendro berlubang 4, yang kiri menggunakan perbandingan jarak lubang nada 1-1-1-2, dan yang satunya lagi menggunakan perbandingan jarak lubang nada $3 - 3 - 3\frac{1}{3} - 5\frac{2}{3}$	64
10. Suling slendro dan pelog gaya Surakarta hasil karya Marsudi	65
11. Suling Slendro dan pelog gaya Yogyakarta hasil karya Harjasudilah	66
12. Suling slendro dan pelog dari pralon, lubang nada suling slendro tampak lebih kecil dari yang pelog, yang pelog tampak lebih besar karena kesalahan cara membuat lubang	67
13. Pipa pralon yang digunakan sebagai percobaan	68
14. Suling pelog berlubang 6 hasil penelitian	69

BAB I

PENDAHULUAN

Gamelan laras slendro dan laras pelog yang hidup dan berkembang dewasa ini termasuk kelompok instrumen musik yang dibunyikan dengan cara dipukul atau ditabuh, walaupun sebenarnya ada beberapa instrumen musik atau ricikan gamelan yang dibunyikan dengan cara dipetik yaitu celempung dan siter, digesek yaitu rebab, diayunkan yaitu klinthing dan gentha, serta ditiup yaitu suling.

Dalam perangkat gamelan laras slendro dan laras pelog tersebut umumnya terdapat 2 (dua) buluh suling yaitu suling slendro dan suling pelog. Suling-suling tersebut terbuat dari bahan bambu yang bernama Bobotsari. Bambu jenis ini berkulit tipis, berruas pangjang sampai dengan sekitar 60 cm, bergaris tengah sampai dengan sekitar 2 cm.

Menurut Jaep Kunst dalam bukunya yang berjudul Music in Java (1973:233-234) suling dibuat dari bahan bambu yang disebut pring wuluh, panjang sekitar 45 cm dan bergaris tengah sekitar 1,5 cm; Jakub dan Wignyarumeksa menyebut wuluh Wawratsari atau Bobotsari. Selanjutnya dikatakan pula bahwa suling laras slendro berlubang 4 (empat) dan suling laras pelog berlubang 5 (lima) dan ada pula suling yang berlubang 6 (enam) yaitu suling yang dapat digunakan untuk laras slendro dan laras pelog. Suling seperti ini terdapat di Yogyakarta dan daerah-daerah di sebelah baratnya.

Kapan kiranya suling itu lahir di dunia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah sangat sulit, karena mesti diperlukan penelitian secara akurat lebih dulu. Tetapi menurut Merriam dalam bukunya yang berjudul The Anthropology of Music (1964:288-289) bahwa suling yang semula muncul di dunia adalah suling yang tanpa lubang, dite-

mukan pada penggalian lapisan awal jaman Paleolitikum; kemudian suling dengan lubang ditemukan di beberapa daratan pada penggalian lapisan tengah jaman Neolitikum dan akhirnya suling hidung dan suling melintang ditemukan pada tempat-tempat tertentu pada penggalian lapisan paling atas jaman Neolitikum muda.

Di lain pihak, Jaap Kunst dalam bukunya yang berjudul Hindu-Javanese Musical Instruments (1968:91-92) menyebutkan bahwa ricikan Bangsi diketahui pada tanggal 21 April 896 tercantum pada Bebetin Charter AI dan ricikan suling diketahui pada tanggal 4 Juni 911 tercantum pada Trunan Charter AI. Dengan demikian kiranya dari dua sumber di atas cukup untuk menjawab kapan suling lahir di dunia.

Selanjutnya mengenai kegunaan suling, menurut peneliti, dalam penyajian tabuhan gamelan, suling memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai penghias lagu dan bahkan dapat pula untuk menuntun garap vokal bagi pesinden, terutama dalam sajian uyon-uyon lengkap, sajian gadhon, sajian tabuhan untuk iringan tari, wayang dan jenis-jenisnya, bahkan juga dalam sajian konser karawitan. Mengingat akan hal tersebut, maka keberadaan suling yang baik dan sesuai bagi setiap perangkat gamelan, mutlak perlu. Suling yang baik dan sesuai tersebut adalah suling yang kecuali memang bambunya dipikirkan dari bambu yang telah tua dan kering dan yang tumbuhnya di daerah yang tanahnya tidak terlalu basah serta nada-nada suling sesuai benar dengan nada-nada gamelan yang diacu. Tetapi yang perlu diketahui, walaupun sudah diusahakan untuk membuat suling sebaik mungkin, namun satu hal yang menurut kenyataan, suling yang terbuat dari bambu tersebut kecuali tidak tahan lama juga mudah pecah. Bahkan dewasa ini bambu untuk bahan

membuat suling semakin sulit didapatkan karena buluh-buluh tersebut sudah ditebang sebelum masanya untuk keperluan pembuatan batang sapu ijuk panjang yang dijual di toko-toko alat rumah tangga atau sejenisnya. Untuk itulah dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk membuat suling laras slendro dan laras pelog dari bahan Pralon, mengingat bahwa Pralon memiliki ukuran panjang dan garis tengah yang dapat digunakan untuk membuat suling, selain tahan lama, tidak termakan hama, mudah di dapat dimana-mana serta memiliki warna suara yang cukup indah dan memadai.

